

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kesulitan seseorang dalam persepsinya tentang kehidupan dan perilakunya terhadap diri sendiri. Kesulitan tersebut disebabkan adanya perubahan perilaku yang terjadi tanpa alasan yang tidak masuk akal, berlebihan, berlangsung lama, dan menyebabkan kendala terhadap individu atau orang lain. Gangguan jiwa adalah gangguan cara berpikir, keinginan, emosi, tindakan (Mulyanti, 2018).

Menurut Depkes RI (2012), gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Kurniawan, 2016).

Direja (2015) mengatakan bahwa halusinasi adalah hilangnya kemampuan untuk manusia dalam membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal pasien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada obyek rangsangan yang nyata (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

Keliat (2014) menyampaikan bahwa halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa, pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan atau penghidu tanpa stimulus yang nyata. Sedangkan menurut Pardede (2021) halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya. Livana (2020) menyampaikan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya (Simatupang, 2020).

Yanti (2020) mengatakan bahwa halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologi maladaptif, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya, diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang berasal dari dalam diri individu tersebut atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Simatupang, 2020).

Menurut Data Rekam Medik RSJD Klaten 2016, angka kejadian gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Soedjarwadi Klaten didapatkan bahwa penderita gangguan jiwa sejumlah 1.531 pasien, dalam periode Januari 2016 – Januari 2017 (Mida, 2017).

Purba (2012) menyampaikan bahwa di Rumah Sakit Jiwa Indonesia, sebanyak 70% pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan (Arfamaini, 2016).

Hasil penelitian dari Monalisa Simatupang (2020) dengan menerapkan intervensi keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien maka hasil yang terjadi adalah peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dapat mengurangi dampak dari halusinasi tersebut (Simatupang, 2020). Sedangkan hasil penelitian dari Cressela (2020) yaitu dengan menerapkan intervensi keperawatan strategi pelaksanaan 1 sampai 4 yaitu SP 1 : mengontrol halusinasi dengan cara menghardik. SP 2 : mengontrol halusinasi dengan cara minum obat SP 3 : mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. SP 4 : mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas harian. Terjadi perubahan pada pasien seperti : mampu mengenali halusinasi, dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata dan mampu mengatasi halusinasinya (Cressela, 2020).

Berdasarkan tingginya jumlah dan presentase pasien dengan halusinasi pendengaran dari data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran dan penerapan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menggambarkan asuhan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pengkajian pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- 2) Menentukan diagnosa keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- 3) Menyusun intervensi atau rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah utama pasien
- 4) Mengetahui bagaimana implementasi rencana tindakan keperawatan tersebut
- 5) Mengevaluasi dan mendokumentasi asuhan keperawatan yang telah dibuat sebagai tolak ukur penerapan asuhan keperawatan gangguan halusinasi pendengaran berikutnya

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengerti dan paham bagaimana cara penanganan dan perawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran jika suatu saat ada kerabat atau sanak keluarga yang mengalami gangguan tersebut.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Agar dapat mengembangkan proses asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, selain itu sebagai sarana referensi pembelajaran bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Sebagai ilmu pengetahuan tentang perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan bagaimana melakukan asuhan keperawatannya.